

**REVITALISASI KESENIAN EBEG DI DESA KAMULYAN
KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN CILACAP
PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Herdian Putra Ageng Wijaya
10209244011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul
Revitalisasi Kesenian Ebeg di desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari
Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa tengah
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Pembimbing I



Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd.
NIP. 19550710 198609 1 001

Pembimbing II



Bambang Suharjana, M. Sn.
NIP. 19610906 198901 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Perubahan Revitalisasi Kesenian Ebeg Di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsasi Kabupaten Cilacap** ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 20 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda tangan | Tanggal |
|-------------------------------|--------------------|--------------|----------|
| Endang Sutiyati, M.Hum. | Ketua Pengaji | | 23/10/14 |
| Bambang Suharjana, M.Sn. | Sekretaris Pengaji | | 22/10/14 |
| Saptomo, M.Hum. | Pengaji I | | 22/10/14 |
| Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd. | Pengaji II | | 22/10/14 |

Yogyakarta, 23 Oktober 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Herdian Putra Ageng Wijaya
NIM : 10209244011
Program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Penulis



Herdian Putra Ageng Wijaya
NIM. 10209244011

MOTTO

Orang lain akan menghormati kita jika kita juga menghormati
orang lain

Orang lain akan mendengar apa yang kita katakan jika kita
mau mendengarkan orang lain berbicara

Harta benda akan habis ketika kita gunakan
Tetapi ilmu pengetahuan akan semakin bertambah saat kita
mau menggunakannya

(Penulis, 2014)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta
bapak Budi Raharjo dan ibu Susilowati yang selama ini telah
membimbing dan mendidik saya sehingga
Studiku di UNY dapat terselesaikan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Revitalisasi Kesenian Ebeg Di Desa Kamulyan Kecamatan Babarsari Kabupaten Cilacap. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu melalui tulisan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada Penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang juga sebagai pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan motivasinya dari awal sampai akhir penyusunan skripsi.
3. Bapak Bambang Suharjana, M. Sn. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dari awal sampai akhir penyusunan skripsi.
4. Bapak Karjo, Bapak Yunus, Bapak Kasihan, Bapak Jemangin, Bapak Topan, dan Bapak Saiful selaku narasumber, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian ini.

5. Bapak Budi Raharjo dan ibu Susilowati tercinta yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan fasilitas lainnya dari awal kuliah sampai akhir skripsi.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu upaya penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat membantu pelestarian seni dan budaya Jawa khususnya kesenian *ebeg* yang ada di Desa Kamulyan . Dengan segenap usaha penulis ingin mendapatkan hasil yang memuaskan serta dapat memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar kesarjanaan strata satu, namun penulis mengakui bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan dan pelestarian budaya jawa khususnya di Kabupaten Cilacap serta di Indonesia pada umumnya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Penulis

Herdian Putra Ageng Wijaya
NIM 10209244011

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Hasil Penelitian | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORITIK | |
| A. Deskripsi Teoritik | 9 |
| 1. Revitalisasi | 9 |
| 2. Kesenian | 10 |
| 3. Tari | 12 |
| 4. Ebeg | 13 |
| 5. Revitalisasi Seni Tradisional | 14 |

| | |
|----------------------------------|----|
| B. Penelitian Yang Relevan | 15 |
|----------------------------------|----|

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Pendekatan | 17 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 17 |
| 1. Setting Penelitian | 17 |
| 2. Waktu Penelitian | 18 |
| C. Objek dan Subjek Penelitian | 18 |
| D. Sumber Data | 19 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 19 |
| 1. Observasi | 19 |
| 2. Wawancara | 19 |
| 3. Dokumentasi | 20 |
| F. Uji Keabsahan Data | 20 |
| G. Teknik Analisis Data | 21 |
| 1. Reduksi Data | 22 |
| 2. Display Data..... | 23 |
| 3. Penarikan Kesimpulan | 24 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 25 |
| 1. Wilayah | 25 |
| 2. Kependudukan | 30 |
| 3. Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Mulyadadi | 30 |
| 4. Pendidikan | 31 |
| 5. Keagamaan Dusun Mulyadadi | 34 |
| 6. Kehidupan Kesenian di Dusun Mulyadadi | 36 |
| 7. Data Kesenian di Kecamatan Bantarsari | 41 |
| B. Sejarah Ebeg | 43 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| C. Revitalisasi Kesenian Ebeg | 44 |
| 1. Gerak | 46 |
| 2. Properti | 48 |
| 3. Busana | 50 |
| 4. Rias | 53 |
| 5. Musik Iringan | 55 |
| D. Tanggapan Masyarakat | 58 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 61 |
| 1. Sejarah | 61 |
| 2. Upaya Revitalisasi | 61 |
| 3. Tanggapan Masyarakat | 62 |
| B. Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 63 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 1. Tabel 1. Jumlah Desa Di setiap Kecamatan | 27 |
| 2. Tabel 2. Data Penduduk Masyarakat Dusun Mulyadadi | 30 |
| 3. Tabel 3. Jenjang Pendidikan | 32 |
| 4. Tabel 4. Data Keagamaan Masyarakat Dusun Mulyadadi | 34 |
| 5. Tabel 5. Revitalisasi Ragam Gerak Kesenian <i>ebeg</i> | 47 |
| 6. Tabel 6. Nama-nama Gendhing pada Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan | 56 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| 1. Gambar 1. Perbatasan Dusun Mulyadadi dengan cikuya | 28 |
| 2. Gambar 2. Perbatasan Dusun Mulyadadi dengan Bantarsari dan Kecamatan Gandrungmangu | 29 |
| 3. Gambar 3. Perbatasan Dusun Mulyadadi dengan Dusun Keman... | 29 |
| 4. Gambar 4. Taman Kanak-Kanak yang berada di Desa Kamulyan .. | 33 |
| 5. Gambar 5. Sekolah Dasar yang berada di Desa Kamulyan | 33 |
| 6. Gambar 6. Pementasan hasil Revitalisasi yang berada di Desa Kamulyan | 46 |
| 7. Gambar 7. Pementasan sebelum dilakukan Revitalisasi | 47 |
| 8. Gambar 8. Pementasan setelah dilakukan Revitalisasi | 47 |
| 9. Gambar 9. Kuda Kepang property kesenian <i>ebeg</i> | 48 |
| 10. Gambar 10. Kepala Barongan property kesenian <i>ebeg</i> | 49 |
| 11. Gambar 11. Busana kesenian <i>ebeg</i> sebelum di Revitalisasi | 50 |
| 12. Gambar 12. Busana salah satu penari <i>ebeg</i> setelah dilakukan Revitalisasi | 50 |
| 13. Gambar 13 : Rias penari sebelum dilakukan Revitalisasi | 51 |
| 14. Gambar 14. Rias peneri setelah dilakukan Revitalisasi | 52 |
| 15. Gambar 15. Rias penari setelah dilakukan Revitalisasi | 52 |
| 16. Gambar 16. Alat musik Kesenian <i>ebeg</i> yang berada di Desa Kamulyan | 54 |
| 17. Gambar 17. Alat musik Kesenian <i>ebeg</i> yang berada di Desa Kamulyan | 54 |
| 18. Gambar 18. Antusias masyarakat yang berada di Desa Kamulyan | 56 |
| 19. Gambar 19. Antusias masyarakat yang berada di Desa Kamulyan | 57 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| 1. Surat Ijin Penelitian | 64 |
| 2. Surat Pernyataan Melaksanakan Wawancara | 67 |
| 3. Foto-foto Kegiatan | 72 |

**REVITALISASI KESENIAN EBEG DI DESA KAMULYAN
KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN CILACAP
PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh

Herdian Putra Ageng Wijaya
NIM. 10209244011

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan revitalisasi kesenian *ebeg* yang terdapat di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan model hasil analisisnya bersifat deskriptif. Untuk memperoleh data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan; *reduksi* data, *display* data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan model triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan, 1) kesenian *ebeg* ada di Desa Kamulyan pada sekitar tahun 1974 sampai tahun 2000, setelah itu sampai dengan tahun pertengahan 2014 mengalami kevakuman, 2) upaya revitalisasi dimulai sekitar bulan Juni tahun 2014, yang meliputi gerak, kostum, busana, rias, dan iringan, 3) kegiatan revitalisasi kesenian *ebeg* mendapatkan tanggapan dan dukungan dari masyarakat karena kesenian tersebut pernah menjadi kebanggaan masyarakat di Desa Kamulyan.

Kata kunci : *Revitalisasi, Kesenian Ebeg*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia (Spradley, 1980: 5). Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan tercermin dalam berbagai aspek sisi perilaku kehidupan masyarakat. Kehidupan budaya menunjukkan berbagai aspek kehidupan, yang meliputi sikap dan perilaku, kepercayaan, kesenian, bahasa, pendidikan, serta hasil dari kegiatan manusia yang memiliki khas tersendiri. Hasil dari proses kreatif masyarakat yang kemudian menjadi sebuah budaya sangat tergantung pada latar belakang budaya masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Latar belakang budaya tersebut menjadikan ciri khas dalam keragaman budaya masyarakat. Keragaman budaya yang dilatarbelakangi budaya inilah yang menjadikan kekayaan budaya bangsa dengan ciri khas masing-masing daerah. Perubahan kebudayaan dari masa ke masa memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan seni dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan pengetahuan, teknologi, dan seni kebudayaan manusia dapat menimbulkan berbagai fenomena baru di dalam kehidupan budaya masyarakat. Aneka ragam kebudayaan di Indonesia secara fundamental harus mampu mengangkat martabat bangsa di tengah percaturannya dengan bangsa-

bangsa lain. Tingkat peradaban suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh kualitas budaya yang bersangkutan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dianugrahi pikiran, perasaan, dan kemauan secara naluriah memerlukan pranata untuk menyatakan rasa seninya, baik secara aktif dalam kegiatan kreatif, maupun secara pasif dalam kegiatan apresiatif. Manusia pada umumnya senang pada sesuatu yang indah, baik terhadap alam maupun terhadap keindahan seni. Keindahan alam adalah keharmonisan yang menakjubkan dari hukum-hukum alam, yang dibukakan untuk yang mempunyai kemampuan untuk menerimanya, sedangkan keindahan seni adalah keindahan buatan atau hasil ciptaan manusia, yaitu buatan seseorang (seniman) yang mempunyai bakat untuk menciptakan sesuatu yang indah. Sebenarnya tidak semua yang indah itu berarti seni sebab ada keindahan yang merupakan ekstra artistik (diluar karya seni). Keindahan alam bukan keindahan seni karena bukan ciptaan manusia.

Seni tidak hanya terbatas pada keindahan saja, tetapi juga meliputi hal-hal yang tak indah, karena seni merupakan ekspresi perasaan manusia, yakni perasaan yang bernilai. Dalam bidang seni sering kita jumpai: seni yang sublim (agung), seni tragis (menyedihkan), seni kosmis (lucu), seni magis (gaib), seni religius (agama), (Mustopo, 1983: 105).

Karya seni sebagai bentuk atau wadah ekspresi merupakan penyaluran perasaan. Ditinjau dari proses kelahiran karya seni intelektual bukan merupakan peranan yang utama, tetapi yang memegang peranan

utama adalah intuisi. Hal ini ditegaskan oleh Hanifah dalam Mustopo (1983: 106) bahwa intuisi adalah hasil pekerjaan jiwa manusia sesudah manusia itu matang buat menerima pengetahuan yang lahir dengan sendirinya. Adakalanya intuisi berupa ilham. Jadi karya seni adalah perpaduan antara perasaan dengan pengetahuan, dan karya seni merupakan bentuk wadah emosi.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai universal, artinya, bahwa kesenian tersebut dapat diterima oleh masyarakat yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Manusia sebagai makhluk yang kreatif selalu berupaya untuk mengembangkan keseniaan dalam menyesuaikan dengan perkembangan jamannya. Kesenian yang merupakan hasil proses kreasi manusia yang bertujuan untuk memberikan kepuasan batin dalam setiap kehidupan manusia. Dari tingkatan yang sangat tinggi nilai estetisnya sampai pada karya seni yang sangat sederhana semuanya memiliki fungsi yang sama sebagai pencerahan diri dalam batin setiap manusia. Pada sisi lain, sebagai karya seni juga memiliki nilai ekonomis yang menguntungkan bagi masyarakat.

Karya seni sebagai bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tentu saja mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jamannya. Dari generasi ke generasi berikutnya yang mengalami perbedaan kehidupan budaya yang berbeda sesuai dengan perkembangan teknologi akan mengalami perubahan. Perubahan pola kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh kehidupan

modern dalam era teknologi inilah yang menjadi salah satu penyebab matinya suatu karya seni karena generasinya sudah tidak lagi mengenal dan memperlajari kesenian yang dianggapnya sebagai sesuatu yang kuna dan ketinggalan jaman. Matinya suatu kesenian yang ada dalam kehidupan masyarakat menjadikan semakin berkurangnya rasa mencintai warisan budaya para leluhur akan menyebabkan semakin menipisnya nilai-nilai budaya pada generasi muda. Untuk mengembalikan kecintaan pada kesenian tradisi dan untuk membangun nilai-nilai budaya daerah pada generasi muda, maka diperlukan upaya bersama dari segenap unsur masyarakat terutama tokoh-tokoh masyarakat dan seniman yang masih ada melakukan revitalisasi yang mengarah pada eksistensi kesenian yang pernah ada namun saat ini sudah mati. Upaya inilah yang dilakukan oleh masyarakat desa Kamulyan kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam jenis kesenian, seperti; *Ebeg, Sintren, Lengger* dan lain sebagainya. Dari beberapa kesenian yang ada, *ebeg* merupakan salah satu kesenian rakyat memiliki keunikan dan menarik bagi masyarakat, karena dalam kesenian tersebut terjadi peristiwa yang tidak bisa dijelaskan dengan nalar manusia dalam setiap pementasannya yakni *trance* (Jw: *ndadi*). Sejarah kesenian *ebeg* lahir di Desa Kamulyan belum ada yang tau kapan, di mana, dan siapa yang pertama membuat kesenian *ebeg*, dan hanya sebatas bukti lisan dari pakar atau sesepuh yang masih hidup di Desa

Kamulyan yang dapat memberikan informasi tentang sejarah kesenian *ebeg*. Menurut sumber yang dapat dipercaya, kesenian *ebeg* lahir di Desa Kamulyan setelah jaman kemerdekaan RI, namun menurut sumber lain ada yang menyebutkan bahwa kesenian *ebeg* juga sudah ada sejak jaman Pangeran Diponegoro. Di daerah lain, kesenian *ebeg* dikenal dengan nama kuda lumping atau jaran kepang, ada juga yang menamakan *jathilan* seperti di Yogyakarta.

Sebelum tahun 2010 kesenian *ebeg* sangat dikenal di desa Kamulyan karena seringkali dipentaskan dalam acara-acara tertentu seperti; memperingati kemerdekaan RI, bersih desa, hajatan, dan lain sebagainya. Namun setelah tahun 2010 kesenian tersebut mengalami kevakuman hingga tahun 2014. Beberapa tokoh desa maupun para seniman *ebeg* yang sudah lanjut usianya merasa khawatir kesenian *ebeg* akan musnah dari desa Kamulyan. Sebagai warisan para leluhur tentunya akan menjadikan masyarakat meninggalkan kesenian ini, bahkan para generasi muda pun tidak akan mengenal lagi kesenian yang pernah sangat dikenal oleh masyarakat di desa Kamulyan jika tidak dilakukan revitalisasi. Dari peristiwa inilah para seniman *ebeg* mencoba untuk menghidupkan kembali dengan melakukan revitalisasi dengan mengajak para pemuda yang masih tinggal di desa tersebut. Tindakan ini bertujuan agar kesenian *ebeg* menjadi eksis kembali di desa Kamulyan dan para generasi muda lebih mencintai kesenian tradisi yang ada di daerahnya.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui usaha-usaha apa yang telah dilakukan oleh para tokoh desa dan seniman dalam melakukan revitalisasi kesenian *ebeg* di desa Kamulyan. Upaya revitalisasi ini dimulai pada bulan Juni 2014 dan sampai saat ini telah berjalan sekitar 4 bulan.

B. Fokus Masalah

Karena banyaknya persoalan yang dapat diungkapkan melalui penelitian pada kesenian *ebeg*, maka penelitian ini hanya difokuskan pada upaya revitalisasi yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah dalam menghidupkan kembali kesenian tersebut di desa Kamulyan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada focus masalah yang telah dibatasi dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah munculnya kesenian *ebeg* di desa Kamulyan?
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam revitalisasi kesenian *ebeg*?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan hidupnya kembali kesenian *ebeg* di desa Kamulyan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan;

1. Sejarah lahirnya kesenian *ebeg* di desa Kamulyan
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh desa dan seniman dalam melakukan revitalisasi kesenian *ebeg*
3. Tanggapan masyarakat tentang munculnya kembali kesenian *ebeg* di desa Kamulyan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan, melestarikan, memotifasi warga masyarakat di desa Kamulyan Kecamatan Babarsari Kabupaten Cilacap khususnya anak muda sebagai generasi penerus untuk melestarikan atau mempertahankan kesenian *ebeg* agar tetap mengakar, hidup dan eksis.

b. Manfaat Praktis

1) Pelaku Seni

Semoga penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi para seniman *ebeg* untuk lebih giat dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian *ebeg*.

2) Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan positif kepada masyarakat luas desa Kamulyan Kabupaten Cilacap akan pentingnya menumbuhkan rasa peduli dan berperan sebagai pelaku untuk melestarikan kesenian ebeg, khususnya kaum muda agar ikut serta dalam melestarikan kesenian *ebeg*.

3) Dinas Kebudayaan

Semoga penelitian ini dapat dapat digunakan sebagai dokumentasi bagi dinas kebudayaan yang terkait tentang keberadaan salah satu kesenian tradisional kerakyatan di Desa Kamulyan. Pada sisi yang lain kiranya dokumentasi hasil penelitian ini dijadikan langkah awal bagi pemerintah untuk memulai upaya pendokumentasian terhadap berbagai jenis kesenian tradisi kerakyatan di berbagai wilayah Kabupaten Cilacap sehingga dapat digunakan sebagai kelengkapan data seni budaya yang telah ada.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Revitalisasi

Revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan, menghidupkan dan menggiatkan kembali berbagai kegiatan kesenian tradisional, diadakan dalam rangka atau dalam kebudayaan lama, (KBBI 2001 : 954). Proses, cara, perbuatan, menghidupkan atau menggiatkan kembali bukan suatu pekerjaan yang mudah, dalam kegiatan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mencapainya sebagai upaya terhadap pelestarian kesenian.

Revitalisasi merupakan upaya pembaharuan tradisi berkaitan dengan rambu, hukum, nilai dalam norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan seberapa jauh hubungan tradisi yang lama dan baru. Dapat ditegaskan bahwa dalam proses pengembangan seni tradisional harus selalu diperbaharui agar tetap diminati oleh masyarakat luas. Melalui revitalisasi diharapkan seni tradisional mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan yang meliputi, sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan hanya sekedar ikut serta untuk mendukung secara formalitas saja, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut, tetapi masyarakat dalam arti luas. Peran penggunaan teknologi informasi juga

sangat penting khususnya dalam mengelola keterlibatan banyak pihak untuk menunjang kegiatan revitalisasi. Kesenian *ebeg* di desa Kamulyan Kabupaten Cilacap memiliki informasi-informasi, baik berbentuk tulisan atau lisan seperti foto, informan, dan pelaku seni *ebeg*.

Revitalisasi dalam kesenian tradisi bukan merupakan kegiatan yang mudah mengingat terbatasnya dokumen-dokumen baik yang berupa tulisan, foto-foto, atau video visual. Hal ini sangat dipahami karena kesenian tradisi kerakyatan sebagian besar hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pedesaan yang belum memiliki peralatan pendokumentasian. Proses transformasi antar generasi dilakukan secara langsung oleh generasi sebelumnya yang juga memiliki pengetahuan dan pendidikan terbatas, sehingga kemampuan untuk melakukan pendokumentasian tidak dimiliki. Upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali kesenian yang telah mati hanya sekedar mengandalkan para tokoh seniman yang mengalami masa-masa kehidupan kesenian yang akan dilakukan revitalisasi.

2. Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Soemardjan melalui Soekanto, 1990:24). Kesenian tidak lepas dari

masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981:36-39). Kata seni adalah sebuah kata yang semua orang dipastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar atau tingkat pemahaman yang berbeda. Seni berasal dari kata sani (Sanskerta) yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian. Untuk mengetahui khasanah seni tari memerlukan pengertian terlebih dahulu secara mendasar akan unsur-unsur dasarnya.

Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Tampak dengan jelas hakekat tari adalah gerak. Di samping unsur dasar gerak, seni tari juga mengandung unsur dasar lainnya seperti: irama (ritme), irungan, tata busana dan tata rias, tempat serta tema. Pola garapan tari dapat dibagi menjadi dua, yakni tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional berdasarkan nilai artistik garapanya dapat dibagi menjadi tiga, yakni tari primitif, tari rakyat, tari klasik.

Tari primitif bersifat magis atau sakral dan berciri khas sederhana. Primitif berasal dari kata *primus* (bahasa latin) yang berarti pertama. Bentuk-bentuk gerak tarian primitif nampaknya belum digarap komposisinya. Tata busana, tata rias, irungan musiknya pun sangat

sederhana, lebih-lebih mengenai tata panggung dengan segala perlengkapannya. Tarian ini hanya diselenggarakan pada upacara-upacara adat dan agama. Gerak tariannya sangat sederhana, yaitu merupakan desain-desain global, misalnya hanya dengan depakan-depakan kaki, loncatan-loncatan, langkah-langkah dan gerakan anggota badan tertentu saja. Tarian rakyat sebenarnya masih bertumpu pada unsur-unsur tari primitif. Tari klasik adalah tarian yang sudah mengalami kristalisasi yang tinggi yang ada semenjak jaman feodal. Tari klasik pasti mempunyai nilai-nilai tradisional, sedangkan tarian tradisional belum tentu mempunyai nilai klasik, karena tari klasik selain berciri tradisional juga memiliki nilai yang tinggi. Terminologi klasik berasal dari kata latin *classical* yang berarti golongan masyarakat yang tinggi pada jaman Romawi kuna (Supardjan 1982:52).

3. Tari

Seni tari merupakan seni gerak yang mengandung segala gerakan tubuh badan yang mempunyai unsur-unsur keindahan . Seni ini dapat dilihat pada gerakan tangan , kaki , badan , mata dan anggota badan yang lain. Gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh yang diselaraskan dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari. Dapat diartikan pula bahwa tari merupakan ungkapan ekspresi perasaan manusia melalui gerakan-gerakan yang ritmis.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan

sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins, 1990: 2). Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Sebagai warisan dari para leluhur, seni tari harus dijaga dan dilestarikan keberadaanya sebagai cermin keluhuran bangsa. Berdasarkan hal tersebut, tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi telah membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan rasa estetik. Tari merupakan sebuah bentuk seni yang mempunyai kaitan erat dengan konsep dan proses koreografi yang bersifat kreatif. Seni tari merupakan seni mengekspresikan nilai batin melalui gerak yang indah oleh tubuh dan mimik. Kesejalan yang dikembangkan berhubungan dengan konsep tari masih banyak diperdebatkan. Hal ini terbukti masih belum komplitnya pemahaman tari itu sendiri yang berkembang di masyarakat. Laju pertumbuhan tari memberi corak budaya yang lebih variatif, dinamis, dan sangat beragam intensitas pendalamannya. Oleh sebab itu dalam beberapa tahun ke depan tari menjadi semakin memiliki aura yang diharapkan digali terus menerus.

4. Ebeg

Ebeg yaitu tarian yang menggunakan properti anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda dan diberi *klinthingan*, yang dalam bahasa daerah lain dinamakan *Kuda Lumping*. *Ebeg* merupakan tarian yang menggambarkan latihan perang prajurit Mataram ketika melawan Belanda. Latihan perang yang dilakukan prajurit Kasunanan itu dimodifikasi oleh seniman untuk mengobarkan semangat perlawanan rakyat. Tarian yang

demikian agresif dan gagah itu dipentaskan untuk memberikan optimisme kepada rakyat supaya tetap semangat dalam melawan penjajah. Stigma kuno yang dilekatkan pada tari *ebeg* dapat diidentifikasi karena tiga hal. Pertama, sejak dicipta pada masa kekuasaan Mataram diwariskan hingga saat ini tari *ebeg* tidak mengalami perubahan yang bermakna. Kedua, nuansa magis yang dibangun dengan menghadirkan roh halus saat *wuru*, mengesankan lekatnya kepercayaan animisme yang dianut dalam kehidupan masyarakat Jawa kuno. Ketiga, semangat memerangi dan melawan penjajah sudah tidak relevan dengan semangat juang saat ini. Dari berbagai pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian *ebeg* atau yang juga disebut dengan *jathilan* merupakan salah satu jenis kesenian tradisi yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat khususnya yang berada di wilayah pedesaan. Kesederhanaan dalam kesenian itulah menjadikan cirri khas dari kesenian rakyat di Indonesia.

5. Revitalisasi Seni Tradisional

Revitalisasi seni tradisional adalah proses kegiatan pembaharuan yang memungkinkan seni tradisional itu mampu menjawab tantangan jaman. Langkah ini merupakan tindak lanjut yang menyusul langkah pelestarian atau pendataan dan pengenalan hasil budaya kesenian terdahulu guna melawan dan memulihkan ingatan kolektif suatu komunitas masyarakat. Dengan demikian kesenian ini tidak menjadi kesenian kosong. Jika terhenti hanya sebatas pelestarian dan menganggap seni tradisional

sebagai karya kesenian-kesenian sebelumnya, maka dihawatirkan komunitas masyarakat akan hidup menutup diri mundur kemasa silam sehingga tenggelam ke dalam keterpurukan lokal. Dengan menganggap budaya silam itu yang paling sempurna dan berlaku di segala jaman. Kenyataanya, karya-karya budaya masa silam tidak semuanya tanggap jaman dalam artian mempunyai daya guna untuk memecahkan masalah-masalah jaman sekarang. Karena itu hal ini perlu ditepis mana yang tanggap dan mana yang sudah kadaluwarsa. Tradisi yang sudah kadaluwarsa cukup catat saja menjadi sejarah, simpan di museum sebagai bandingan dan pelajaran, sebagai bagian dari sejarah. Untuk menilai kadaluwarsa tidaknya suatu hasil budaya, tentu yang jadi ukurannya adalah kemampuan nilainya menjawab tantangan hari ini.

B. Penelitian yang relevan

Selain dari beberapa kajian teori dari para ahli, untuk memperkuat kajian dalam penelitian ini juga digunakan rujukan dari maupun hasil penelitian yang ada sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu; *Revitalisasi Seni Tradisional wayang bocah di padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, desa Dukun, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang*, hasil penelitian untuk tugas akhir Novarini Rohanar Dei mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang upaya revitalisasi seni tradisional wayang bocah yang ada di Dusun Tutup Ngisor Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini secara garis besar dikatakan bahwa revitalisasi yang dilakukan melibatkan para tokoh desa, seniman wayang orang, dan masyarakat setempat. Upaya ini dilakukan karena wayang bocah di desa Tutup Ngisor telah lama mengalami kevakuman sehingga kalau tidak segera dilakukan maka masyarakat desa Tutup Ngisor akan kehilangan salah satu kesenian rakyat yang pernah menjadi idolanya masyarakat di desa tersebut. Hasil revitalisasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Tutup Ngisor seperti yang dilaporkan dalam penelitian tersebut dapat menghidupkan kembali kesenian wayang bocah dan mendapatkan dukungan secara positif dari masyarakat. Oleh karena subyek penelitian yang berbeda namun memiliki kesamaan obyek penelitian, maka penelitian hasil penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Selain itu, penelitian tentang revitalisasi kesenian *ebeg* merupakan kajian baru yang menurut penulis selama ini belum pernah dilakukan oleh orang lain.

Kesenian *ebeg* di desa Kamulyan perlu segera dilakukan revitalisasi untuk menuju eksistensi sebuah kesenian dalam kehidupan masyarakat agar tidak mati namun tetap dijaga keberadaannya sebagai warisan para leluhur, seperti yang telah dilakukan pada kesenian wayang bocah di desa Tutup Ngisor hasil penelitian yang telah disampaikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data-datanya berupa kata-kata yang diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis melalui tahapan-tahapan analisis data kualitatif yang hasilnya disampaikan secara diskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para narasumber serta perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 2002:1). Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kamulyan, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Tempat penelitian ini diambil dengan pertimbangan bahwa kesenian *Ebeg* di desa Kamulyan telah mulai ditinggalkan oleh generasi muda namun saat ini telah dilakukan revitalisasi yang dilaksanakan oleh beberapa

sesepuh desa bersama tokoh kesenian *Ebeg* dengan mengajak generasi muda yang masih tinggal di desa tersebut untuk kembali menghidupkan kesenian *Ebeg*.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan para narasumber dan para penari seniman *Ebeg* yang berlangsung selama bulan Juli-Agustus tahun 2014. Jadwal penelitian secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jadwal penelitian

| No | Program | Bulan | | | | | | | |
|----|--------------------------------------|-------|---|---|---|---------|---|---|---|
| | | Juli | | | | Agustus | | | |
| 1. | Penyusunan Proposal dan Konsultasi | ✓ | ✓ | | | | | | |
| 2. | Perijinan Penelitian dan Observasi | | ✓ | ✓ | | | | | |
| 3. | Pelaksanaan Penelitian | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | |
| 4. | Seleksi Data dan Revisi-revisi Data | | | | | ✓ | ✓ | | |
| 5. | Analisis Data dan Penyusunan Laporan | | | | | | ✓ | ✓ | ✓ |

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian *ebeg* yang ada di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap yang dalam proses revitalisasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat secara umum di desa Kamulyan seperti pelopor kesenian *ebeg*, pelaku kesenian *ebeg*, kaum tua, dan kaum muda. Dalam penelitian ini data-data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa catatan dari hasil wawancara mendalam. Data penelitian ini

juga dilengkapi foto-foto dan dokumentasi mengenai proses revitalisasi kesenian *Ebeg*.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pelaku seni, serta tokoh-tokoh seniman desa Kamulyan khususnya Dusun Mulyadadi yang mengetahui seluk beluk dan sejarah *ebeg*.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan pada saat latihan dan pentas kesenian *Ebeg* yang ada di desa Kamulyan. Dalam observasi in peneliti terlibat langsung dalam latihan maupun pementasan agar memperoleh data-data secara valid sehingga tidak ada perbedaan antara hasil wawancara dengan yang ada di lapangan. Dalam istilah penelitian, peneliti melakukan *participant observation* yaitu terlibat langsung dengan materi yang dijadikan subyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para nara sumber yaitu; Bapak Karjo, Bapak Jemingan, Bapak Yunus, dan Bapak Kasian yang merupakan tokoh-tokoh kesenian *ebeg* di Desa Kamulyan. Selain para tokoh tersebut wawancara juga dilakukan dengan penari yang saat ini masih melakukan

latihan untuk revitalisasi yang terdiri atas; saudara Neni Dan Sanut yang merupakan pelatih serta saudara Agus, Rendi, dan Nawan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari foto-foto yang dimiliki oleh para penari dan tokoh seniman, serta buku-buku yang masih tersimpan sebagai dokumentasi yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap dan yang ada di desa Kamulyan.

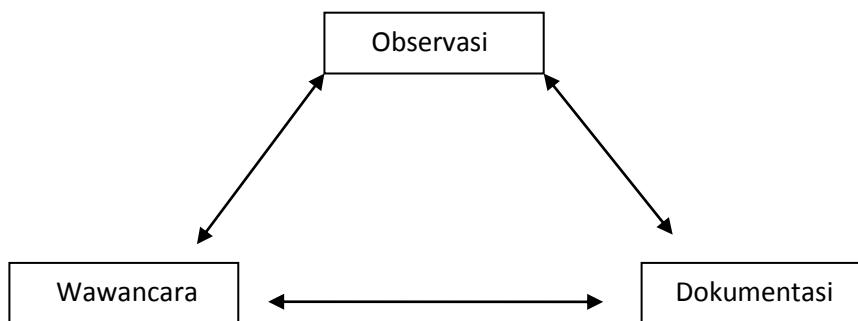
G. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 1994: 178).

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian *ebeg* dan upaya-upaya revitalisasi. Data yang diperoleh

melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai penari, pemuksik, seniman, tokoh adat, masyarakat dan orang-orang yang berkompeten di bidang seni. Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar 1.

Triangulasi Penggunaan Metode



Gambar 1: Skema Triangulasi

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis data adalah penelaah dan penguraian data hingga menghasilkan kesimpulan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:43). Analisis merupakan proses pencandraan dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul, maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas

tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan (Denim, 2002: 209-210).

Tujuan utama dari analisis data adalah menemukan teori atau penjelasan mengenai pola hubungan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan antara gejala atau peristiwa yang diteliti, yaitu untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam melakukan revitalisasi kesenian *ebeg* di desa Kamulyan. Proses analisis dimulai dari mengumpulkan data, mendeskripsikan informasi secara selektif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data meliputi :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah pemilihan informasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Proses ini dilakukan penelitian dengan cara menyeleksi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber, hasil observasi di lapangan, dan dokumentasi yang mendukung yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan kerangka yang dibuat. Setelah data-data diambil kemudian diseleksi dan dikelompokan.

Langkah pertama dalam tahapan analisis data kualitatif adalah peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mencatat semua yang didapatkan dari hasil *survey* di lapangan. Langkah kedua peneliti menyeleksi data-data yang

sudah terkumpul kemudian dikelompokkan atau diklasifikasi sesuai dengan jenis datanya, seperti, sejarah, upaya yang telah dilakukan, dan tanggapan dari masyarakat. Langkah ketiga peneliti focus terhadap data yang relevan, yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan yaitu; sejarah lahirnya kesenian *ebeg* di desa Kamulyan, upaya-upaya revitalisasi yang telah dilakukan, serta tanggapan masyarakat. Langkah keempat melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan data sesuai fokus penelitian kedalam pembahasan. Langkah kelima yaitu abstraksi, data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Pemaparan Data

Pemaparan data adalah sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan setelah dilakukan proses penyelesaian dan penggolongan data, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto untuk menjadi validitas semua informasi yang tersaji. Peneliti menyajikan data yang sesuai dengan apa yang telah diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari proses menyeleksi dan penggolongan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan, yaitu upaya-upaya revitalisasi kesenian *ebeg*. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis. Proses analisis data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan dari data yang disederhanakan kemudian dikelompokan. Pada tahapan yang terakhir ini semua pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan akan terjawab.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Wilayah

Kabupaten Cilacap adalah salah satu wilayah dari Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir selatan arah barat laut dari kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi.. Di sisi barat bagian selatan Kabupaten Cilacap berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar yang merupakan wilayah dari Provinsi Jawa Barat, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, Di bagian utara berbatasan dengan kabupaten Banyumas, Brebes, dan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Pada bagian utara kabupaten Cilacap adalah daerah dataran tinggi yang merupakan perbukitan Pojok Tiga dengan ketinggian 1.347 meter dpl (di atas permukaan laut), yang merupakan perbukitan yang membujur dari wilayah Jawa Barat sampai Kabupaten Cilacap. Oleh karena daerahnya berada di wilayah pesisir pantai selatan samodera Hindia, maka sebagian dari penduduknya memiliki mata pencahariannya sebagai nelayan, sementara di wilayah bagian utara yang merupakan daerah perbukitan penduduknya bermata pencahariannya sebagai petani.

Luas wilayah Kabupaten Cilacap sekitar 225.360.840 ha, atau sekitar 6,6% dari total wilayah Provinsi Jawa Tengah, sehingga merupakan salah satu kabupaten terluas dari kota kabupaten yang ada. Oleh karena memiliki wilayah yang luas, sehingga Kabupaten Cilacap memiliki dua kode area

untuk telepon, yaitu 0282 dan 0280. Dibandingkan dengan kabupaten yang ada, Kabupaten Cilacap memiliki keistimaan tersendiri karena tidak ada kabupaten lain yang memiliki kode area telepon yang dua nomor.

Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Barat, maka sebagian dari penduduk Kabupaten Cilacap yang tinggalnya di sisi barat menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi diantara mereka, terutama di kecamatan-kecamatan Dayeluhur, Wanareja, Kedungreja, Patimuan, Majenang, Cimanggu, dan Karangpucung. Kabupaten Cilacap terdiri atas 24 kecamatan, dengan jarak terjauh dari barat ke timur 152 Km. Yakni dari Dayeluhur ke Nusawungu, dan dari utara ke selatan 35 Km yaitu dari Cilacap selatan ke Sampang. Kecamatan-kecamatan yang berada di kabupaten Cilacap yaitu: Kecamatan Adipala, Kecamatan Kedungreja, Kecamatan Kesugihan, Kecamatan Binangun, Kecamatan Nusawungu, Kecamatan Kroya, Kecamatan Maos, Kecamatan Jeruklegi, Kecamatan Kawunganten, Kecamatan Gandrungmangu, Kecamatan Sidareja, Kecamatan Karangpucung, Kecamatan Cimanggu, Kecamatan Majenang, Kecamatan Wanareja, Kecamatan Dayeuhluhur, Kecamatan Sampang, Kecamatan Cipari, Kecamatan Patimuan, Kecamatan Bantarsari, Kecamatan Cilacap Selatan, Kecamatan Cilacap Tengah, Kecamatan Cilacap Utara.

Berikut ini jumlah Desa dalam setiap Kecamatan di Kabupaten Cilacap.

Tabel. 1. Jumlah Desa Di setiap Kecamatan

| Nama Kecamatan | Jumlah Kelurahan |
|--------------------|------------------|
| 1. Adipaala | 16 |
| 2. Bantarsari | 8 |
| 3. Binangun | 17 |
| 4. Cilacap selatan | 5 |
| 5. Cilacap tengah | 5 |
| 6. Cilacap utara | 5 |
| 7. Cimanggu | 15 |
| 8. Cipari | 11 |
| 9. Dayeuhluhur | 14 |
| 10. Gandrungmangu | 14 |
| 11. Jeruk legi | 13 |
| 12. Kampung laut | 4 |
| 13. Karangpucung | 14 |
| 14. Kawunganten | 12 |
| 15. Kedungreja | 11 |
| 16. Kesugihan | 16 |
| 17. Kroya | 17 |
| 18. Majenang | 17 |
| 19. Maos | 10 |
| 20. Nusawungu | 17 |
| 21. Patimuan | 7 |
| 22. Sampang | 10 |
| 23. Sidareja | 10 |
| 24. Wanareja | 16 |

Sumber Data: Monografi Kecamataan Bantarsari

Kabupaten dengan 280 desa ini memiliki potensi beragam, seperti kerajinan tangan, makanan olahan, kesenian tradisional, dan lain sebagainya. Kerajinan tangan dari desa Lebeng (Jeruklegi) berupa patung Asmat yang telah terkenal dan merupakan hasil kerajinan yang telah di ekspor ke Negara lain. Selain itu juga ada sentra gula merah di beberapa kecamatan, pengrajin batu bata merah di desa Karanganyar dan Bunton (Adipala), serta produksi makanan kecil yang bebahannya baku pisang seperti

Sale Bakar khas yang merupakan makanan khas Sidareja, dan juga pengrajin batik Maos di desa Maos Lor (Maos).

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Cilacap yang memiliki beragam kesenian tradisional adalah Kecamatan Bantarsari yang berada di wilayah Cilacap bagian barat Kabupaten Cilacap yaitu berbatasan langsung dengan Kecamatan Gandrungmangu di bagian barat. Kecamatan Kawunganten di bagian timur, dan Kecamatan Karangpucung di bagian utara. Lokasi penelitian berada di desa Kamulyan. Desa Kamulyan memiliki kesenian tradisional *ebeg* yang bertempat di Dusun Mulyadadi. Wilayah desa Kamulyan terdapat empat dusun diantaranya ialah Dusun Kemantren di bagian barat.



Gambar 1 : Perbatasan Dusun Mulyadadi dengan cikuya
(Foto: Herdian, 2014)

Dusun Cikuya di bagian utara. Dusun Cimeneng di bagian timur, dan desa Bantarsari di bagian selatan.



Gambar 2 : Perbatasan Dusun Mulyadadi dengan Bantarsari dan
Kecamatan Gandrungmangu
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 3 : Perbatasan Dusun Mulyadadi dengan Dusun Kemanren
(Foto: Herdian, 2014)

2. Kependudukan

Penduduk Dusun Mulyadadi terdiri dari 1.455 orang berjenis kelamin laki-laki, dan 1.337 orang berjenis kelamin perempuan, total keseluruhan penduduk Dusun Mulyadadi sebanyak 2.792 orang. Data tersebut mencangkup jumlah keseluruhan warga masyarakat yang tinggal dan secara resmi tercatat sebagai warga Dusun Mulyadadi.

Tabel 2. Data Penduduk Masyarakat Dusun Mulyadadi

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|-------------|
| Laki-Laki | 1.455 Orang |
| Perempuan | 1.337 Orang |
| Total | 2.792 Orang |

Sumber: Monografi Desa Kamulyan

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih sedikit dari pada jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Tabel data penduduk tersebut mancakup seluruh panduduk yang tinggal di Dusun Mulyadadi, yang sudah bekerja dan yang belum bekerja.

3. Mata pencaharian Masyarakat Dusun Mulyadadi

Sebagian besar wilayah Dusun Mulyadadi merupakan daerah persawahan, sehingga Dusun Mulyadadi sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Hal ini berbeda dengan wilayah kecamatan yang letaknya di pesisir pantai selatan yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Ladang dan persawahan di

tanami berbagai macam jenis tanaman sayuran dan juga padi secara bergantian karena tekstur tanahnya yang gembur dan subur. Selain bermata pencaharian sebagai petani, ada diantara penduduknya yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, buruh pabrik, pembuat kerajinan, dan bekerja sebagai pamong desa. Ada beberapa penduduk dari desa Mulyadadi yang merantau ke kota lain, bahkan sampai Negara lain sebagai Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri. Dari jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk Desa Mulyadadi yang sebagian besar sebagai petani secara tidak langsung berpengaruh dalam kehidupan budaya mengingat tingkat pendidikannya yang sebagian besar hanya lulusan sekolah dasar. Kehidupan budaya masyarakat desa Mulyadadi dapat dikatakan sangat sederhana karena masih jauh dari keramaian kota yang hidupnya modern dan marak dengan teknologi informasi, sementara teknologi modern di desa tersebut sangat terbatas dan jauh dari kehidupan masyarakatnya.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang paling penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan akan menjadi modal utama untuk menjawab semua tantangan yang akan di hadapi di masa depan, pendidikan berfungsi menyiapkan diri agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia. Menurut pasal 3UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pentingnya pendidikan juga disadari masyarakat Dusun Mulyadadi, walaupun hanya sebagian kecil orang yang tau akan pentingnya sebuah pendidikan.

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat penduduk Desa Kamulyan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jenjang Pendidikan

| Jenjang Pendidikan | Jumlah |
|--------------------|-----------|
| SD | 421 Orang |
| SMP | 576 Orang |
| SMA | 496 Orang |
| PT | 87 Orang |

Suber data: Monografi Desa Kamulyan

Dari data tingkat pendidikan dalam tabel di atas yang sebagian besar berpendidikan jenjang SMA, hal ini berkaitan dengan matapencitrahan penduduk dan pola kehidupan budaya masyarakat Desa Kamulyan. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang pendidikannya SMA tentunya berpengaruh pada kualitas pengetahuan dan ketrampilannya, sehingga hal ini mengakibatkan pola kehidupan budaya yang sederhana dan dalam keterbatasan.



Gambar 4. Taman Kanak-Kanak yang berada di Desa Kamulyan
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 5. Sekolah Dasar yang berada di Desa Kamulyan
(Foto: Herdian, 2014)

5. Keagamaan Dusun Mulyadadi

Agama merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Dapat dipandang dari sisi yang lain agama juga merupakan suatu keyakinan yang diyakini oleh umat manusia untuk dijadikan suatu tuntunan hidup. Demikian juga dengan masyarakat Dusun Mulyadadi, mayoritas masyarakat Dusun Mulyadadi memeluk agama Islam. Namun mereka saling menghormati dan mempunyai toleransi terhadap sesamanya. Walaupun diantara warga masyarakat ada yang memeluk agama dan kepercayaan lain seperti: agama kristen dan katolik. Untuk lebih jelasnya tentang agama warga masyarakat dusun mulyadadi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Data Keagamaan Masyarakat Dusun Mulyadadi

| Data Keagamaan Dusun Mulyadadi | |
|---------------------------------------|------------|
| Islam | 2765 Orang |
| Kristen | 27 Orang |
| Katolik | - |
| Hindu | - |
| Budha | - |
| Jumlah | 2792 Orang |

Sumber: Monografi Desa Kamulyan

Meskipun agama islam sudah mendasari sebagian besar masyarakat desa Kamulyan khusunya dusun Mulyadadi, masih banyak diantara mereka yang memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap roh-roh halus yang mempunyai kekuatan gaib. Roh-roh halus tersebut mereka personifikasikan sebagai leluhur yang harus mereka hormati dan diberi sesaji. Mereka tidak

hanya menjalankan peraturan agama islam secara murni, tetapi telah mencampurkan agama dengan kepercayaan yang turun-temurun dari zaman nenek moyang.

Mereka menganggap roh-roh itu ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan mereka. Oleh sebab itu mereka selalu berusaha berhubungan dengan membuat sesaji. Bertujuan untuk memohon keselamatan kepada tuhan dan kepada leluhurnya. Karena itu mereka juga masih percaya pada tempat-tempat yang dianggap keramat sebagai tempat makhluk halus yang menunggu tempat tersebut.

Kepercayaan tentang animisme di Desa Kamulyan masih tampak dalam kebiasaan-kebiasaan yang masih dilakukan oleh sebagian besar penduduk. Mereka masih menjalankan upacara-upacara yang bersifat ritual. Upacara itu dilakukan sebagai suatu tradisi walaupun terkadang orang tiak mengerti maksudnya. Akan tetapi karena upacara tersebut merupakan suatu adat dan terdorong ingin melestarikan adat tersebut, maka apabila orang tidak melakukan upacara tersebut kadang merasa tidak sreg. Upacara ritual yang dilakukan dan sudah menjadi sebuah kebiasaan yaitu kebiasaan melakukan *kenduri* atau selamatan. Selamatan merupakan kegiatan yang paling umum dan mempunyai sifat kesatuan sosial masyarakat desa yaitu adanya budaya tolong menolong yang cukup tinggi dan hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan atau adat.

Selamatan yang setiap tahun sekali diadakan adalah selamatan sedekah bumi. Selamatan ini sebagai suatu ucapan syukur kepada Tuhan

Yang Maha Esa karena telah melimpahkan keberhasilan berupa kesuburan tanah, hasil bumi dan panen yang baik. Masyarakat percaya, bahwa jika tidak melakukan upacara ini akan terjadi kegagalan panen, timbul berbagai penyakit dan hewan mati. Upacara ini biasanya dilakukan pada hari pasaran Jawa yaitu Kliwon. Upacara lainnya adalah *nyadran* yang dilakukan pada bulan *Ruwah*. Maksud dari *Nyadran* ini adalah untuk menghormati arwah leluhur yang sudah meninggal dunia. Selain dilakukan pada bulan *ruwah*, *Nyadran* ini dilakukan pada saat-saat penting misalnya akan menikah. *Ruwahan* yang dilakukan menjelang bulan puasa, biasanya mereka membersihkan makam-makam dengan *nyekar* yaitu menabur bunga di atas *kijing* atau batu nisan. *Nyadran* ini juga dimaksudkan agar mereka yang masih hidup senantiasa hormat dan ingat kepada leluhurnya yang sudah meninggal. Juga untuk memohon ampun kepada tuahan bagi mereka yang sudah meninggal. Selamatan untuk memeringati mereka yang telah meninggal juga sudah merupakan tradisi. Selamatan ini diadakan setelah seminggu, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu harinya orang yang telah meninggal tersebut.

6. Kehidupan Kesenian di Dusun Mulyadadi

Berbagai jenis kesenian rakyat hidup di tengah masyarakat di Dusun Mulyadadi, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Dari jenis kesenian yang masih hidup sampai saat ini, diantaranya adalah *sintren* dan *ebeg*. Meskipun pernah menjadi salah satu kesenian yang disukai oleh

masyarakat, namun kesenian *ebeg* pernah mengalami kavakuman yang disebabkan oleh generasi muda yang tidak lagi mau belajar. *Ebeg* adalah Jenis tarian rakyat yang berkembang di wilayah Cilacap. Nama lain dari jenis kesenian ini di daerah lain dikenal dengan nama kuda *lumping* atau *jaran kepang*, ada juga yang menamakannya *jathilan* di Yogyakarta. Bagian wilayah di desa Kamulyan Cilacap lebih mengenal dengan istilah *ebeg*. Kesenian *ebeg* ini belum diketahui dari tahun berapa terbentuk, sampai saat ini hanya disebutkan sejak jaman Pangeran Diponegoro. Desa Kamulyan memiliki beberapa kesenian tradisional seperti: *sintren*, *ebeg* dan macapat. Namun dari beberapa kesenian yang ada, hanya kesenian *ebeg* yang masih ada dan berkembang sampai saat ini. Kesenian *ebeg* memang merupakan kesenian rakyat yang telah lama ada dan dikenal oleh masyarakat desa Kamulyan dan saat ini masih cukup digemari oleh masyarakat pendukungnya. Meskipun sudah banyak berkembang jenis-jenis hiburan yang lebih modern di desa Kamulyan. *Ebeg* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat tradisional, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dengan latar belakang sosial yang masih dipengaruhi pola kehidupan tradisional meskipun situasi dan kondisi desa Kamulyan khususnya dusun Mulyadadi sudah maju.

Seperti halnya dengan keberadaan kesenian tradisi kerakyatan yang ada di beberapa wilayah Nusantara, pendokumentasian merupakan permasalahan yang hingga sekarang masih banyak terjadi. Dalam berkesenian, sering masyarakat tidak memikirkan adanya pendokumentasian

karena proses transformasi pembelajaran pada generasi selanjutnya lebih banyak dilakukan secara langsung dengan cara lesan tanpa harus belajar pada catatan atau dokumen-dokumen yang ada karena memang tidak pernah dibuatkan. Oleh karena tidak adanya pendokumentasian dalam kesenian tradisi, sehingga untuk mengetahui kapan kesenian tersebut mulai ada dalam kehidupan masyarakatnya sulit untuk dilacak. Data-data hanya dapat diperoleh melalui tokoh-tokoh desa yang sudah lanjut usia dan memorinya sudah banyak yang lupa, sehingga kepastianya pun diragukan. Hal ini juga terjadi pada kesenian *ebeg*. Sejak kapan kesenian *ebeg* ini ada di desa Kamulyan sampai sekarang tidak pernah diketahui secara pasti, kesenian ini hidup dan berkembang secara meluas dan cukup digemari di kalangan masyarakat banyumas dan sekitarnya termasuk daerah Cilacap. Memang tari tradisional kerakyatan pada umumnya telah mengalami perjalanan yang cukup panjang dan tidak diketahui siapa penciptanya dan sejak kapan diciptakan. Tarian rakyat bersifat anonim atau tidak diketahui penciptanya dan biasanya bersifat kolektif serta berfungsi menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Tarian rakyat diwariskan secara lisan, bersifat tradisional dalam jangka waktu yang cukup lama serta tidak diketahui penciptanya dan akhirnyapun menjadi milik masyarakat secara bersama. Demikian halnya dengan kesenian *ebeg*, sangat sulit untuk diketahui penciptanya dan sejak kapan diciptakan.

Ide awal didirikannya kesenian *ebeg* di desa Kamulyan ini adalah

- a. Melestarikan kesenian *ebeg* yang hampir punah

- b. Supaya Desa Kamulyan memiliki sesuatu bentuk kesenian yang dapat membuat suasana desa menjadi meriah
- c. Untuk mengisi acara-acara seperti: peringatan hari Kemerdekaan RI, peringatan hari-hari bersejarah Nasional, dan acara-acara hajatan seperti pernikahan atau khitanan (wawancara dengan Bapak Jemangin, 16 Juni 2014)

Pada awalnya keberadaan kesenian *ebeg* di Desa Kamulyan merupakan pertunjukan yang cukup populer meskipun telah banyak masyarakat mengenal jenis-jenis hiburan yang lebih moderen. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyak masyarakat yang hadir setiap kesenian *ebeg* itu dipentaskan. (Observasi: 5-6-2014). Namun seiring dengan berjalannya waktu, kesenian *ebeg* mulai kalah bersaing dengan kemajuan teknologi dan hiburan-hiburan moderen yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat Dusun Mulyadadi, antusias masyarakat pun lama-kelamaan mulai pudar, sehingga banyak bermunculan gagasan masyarakat akan kesenian *ebeg* yang cenderung terlalu monoton dan kuno. Pengaruh modernisasi telah mengambil alih besar daya tarik atau minat masyarakat terhadap kesenian *ebeg*.

Tanggapan masyarakat terhadap kesenian *ebeg* yang terlalu monoton dan kuno akibat modernisasi sangat menyulitkan pihak pelaku seni dalam upaya melestarikan kesenian *ebeg*, sehingga perhatian dan dukungan dari masyarakat sangat kurang untuk menunjang proses-proses yang sudah dilakukan. Pihak seniman pun berupaya melakukan revitalisasi terhadap

kesenian *ebeg*. Upaya-upaya tersebut terus dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kesenian *ebeg* di kalangan masyarakat khususnya generasi muda. Terkadang hanya orang-orang tertentu yang memiliki rasa peduli terhadap kesenian yang hidup disekitarnya. Seharusnya masyarakat itu sendiri yang berperan sebagai pelaku, pencipta, dan pelestari kesenian *ebeg*. Namun pemahaman di dalam masyarakat belum bisa disamakan, sehingga koordinasi antar pelestari seni pun sangat kurang.

Melihat kenyataan yang terjadi saat ini di Dusun Mulyadadi terkait minat masyarakat dan anak muda sangat kurang terhadap kesenian *ebeg*, tidak mengurangi semangat bagi para pelaku seni dan sebagian anak muda yang mendukung kesenian *ebeg* untuk latihan, keterbatasan tempat, sarana, dan prasarana juga turut mempengaruhi jalanya latihan kesenian *ebeg*. Gamelan yang sudah tua, belum adanya tempat khusus yang digunakan untuk latihan, dan penerangan yang belum maksimal. Selama ini pelaku kesenian *ebeg* berlatih di halaman rumah salah satu warga Dusun Mulyadadi, area yang digunakan untuk menari juga seadanya. Menurut salah satu pelaku seni *ebeg*, sarana dan prasarana yang kurang memadai sangat mempengaruhi proses latihan. Apabila sarana prasarana bisa memadai, tidak menutup kemungkinan pelaku kesenian *ebeg* maupun pihak masyarakat dan anak muda dapat tertarik ikut serta melestarikan kesenian *ebeg*. Dengan demikian diharapkan adanya kelayakan sarana dan prasarana yang dapat diberikan oleh pemerintah guna menunjang kemajuan kesenian *ebeg* di Dusun Mulyadadi.

Kegiatan latihan yang dilakukan guna melestarikan kesenian *ebeg* meliputi beberapa kegiatan latihan diantaranya; 1) karawitan 2). pemberahan gerak-gerak tari, 3) kekompakan dan kedisiplinan penari, 4) penjelasan alur cerita pada setiap adegan. Semua proses latihan di kemas dengan disiplin. Maksud dari disiplin disini adalah latihan yang serius, artinya melakukan latihan selayaknya sedang pentas. Latihan yang disiplin dapat membiasakan penari dan pengawit menjadi serius dan menjadi lebih profesional ketika melakukan pementasan, sehingga hasil yang disajikan atau ditampilkan pada saat pentas akan maksimal.

Segi gerak dari kesenian *ebeg* banyak didominasi oleh gerakan banyumasan yang cenderung lincah dan dinamis, sehingga membutuhkan latihan yang serius dan stamina atau fisik yang kuat. Pada dasarnya para pelaku seni *ebeg* mengakui adanya keterbatasan dan kekurangan melakukan gerak. Hal ini dilihat dari segi kualitas gerak yang dilakukan oleh penari kesenian *ebeg*. Mereka merasa kemampuannya dalam melakukan gerak masih sangat kurang.

7. Data Kesenian di Kecamatan Bantarsari

Kecamatan Bantarsari merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Cilacap yang sesungguhnya memiliki banyak kesenian rakyat. Namun demikian, banyak kelompok atau grup-grup kesenian yang secara organisasi tidak melakukan pencatatan administrasinya dengan baik. Bahkan pihak pemerintah pun seringkali tidak melakukan pendokumentasian berbagai jenis kesenian yang hidup di masyarakat. Berbeda dengan pendataan

penduduk atau pun data-data lain yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, data-data kesenian tradisi seringkali diabaikan keberadaannya karena dipandang kurang penting sebagai dokumen pemerintah. Oleh sebab itu ketika dalam perjalanan waktu banyak kesenian rakyat yang kemudian mati masyarakat merasa kesulitan lagi untuk melacaknya sehingga yang terjadi hanya cerita dari mulut ke mulut diantara masyarakat. Kesenian rakyat yang pernah hidup di Kecamatan Bantarsari adalah; *ebeg*, *macapatan*, serta *sintren*. Seiring dengan perjalanan waktu dan berubahnya budaya masyarakat yang terpengaruh oleh budaya modern, ketiga jenis kesenian rakyat tersebut sudah tidak ada lagi dalam kehidupan masyarakat (wawancara dengan Kepala Desa Kamulyan, 28 September 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang ada (Bapak Saiful dan Bapak Topan, wawancara tgl 25 September 2014), jenis kesenian *sintren* sudah lama tidak lagi terdengar dalam kehidupan masyarakat yaitu sejak sekitar tahun 1998, sementara untuk kesenian *ebeg* sejak tahun 2000 sudah tidak ada aktivitasnya lagi. Jenis kesenian yang paling bertahan lama adalah jenis *macapat* yaitu hingga tahun 2012, namun demikian kesenian tersebut saat ini juga tidak ada lagi kegiatannya dalam kehidupan masyarakat. Data-data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber secara langsung, hal ini disebabkan data-data yang berupa arsip ataupun dokumentasi gambar-gambar tidak pernah dilakukan pendataan.

B. Sejarah *Ebeg*

Kesenian *ebeg* dikenal oleh masyarakat desa Kamulyan sejak tahun 1974 sehingga untuk mengetahui sejak kapan adanya kesenian tersebut tidak diketahui oleh masyarakat termasuk para tokoh maupun para seniman di desa tersebut. Sejak tahun 1974 hingga tahun 2000 kesenian *ebeg* merupakan salah satu hiburan yang menjadi favorit masyarakat penduduk desa Kamulyan. Meskipun ada jenis kesenian lain seperti *sintren* dan lengger, namun masyarakat penduduk desa Kamulyan lebih menyukai kesenian *ebeg* karena memiliki keunikan tersendiri dalam setiap pementasannya. Dari tahun 2001 hingga tahun 2014 kesenian *ebeg* mengalami kevakuman. Hal ini disebabkan para penari *ebeg* yang sebagian besar merantau keluar daerah untuk mencari pekerjaan, sementara para penari yang masih tinggal di desa tersebut sudah berkeluarga sehingga sibuk dengan pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Para pemuda enggan untuk menjadi penerus karena mereka merasa malu untuk menjadi penari *ebeg*.

Pada sisi lain, adanya perubahan budaya yang disebabkan oleh kemajuan di bidang teknologi membuat para pemuda desa Kamulyan lebih menyukai kesenian modern yang banyak ditawarkan oleh media komunikasi yang mudah diakses melalui internet seperti jenis Dangdut, Campursari, Oplosan, dan sebagainya. Perkembangan teknologi yang banyak menawarkan jenis hiburan inilah yang kemudian menjadikan para pemuda desa Kamulyan enggan untuk berlatih kesenian *ebeg*.

Pada pertengahan tahun 2014, para tokoh desa Kamulyan yang terdiri dari Bapak Karjo, Bapak Jemangin, Bapak Yunus, dan Bapak Kasian bersama dengan para penari *ebeg* yang masih tinggal di desa tersebut melakukan pembicaraan untuk merencanakan melakukan upaya menghidupkan kembali kesenian *ebeg*. Dari hasil pembicaraan tersebut maka sejak bulan Juni 2014 rencana tersebut direalisasikan dengan mengumpulkan beberapa pemuda untuk dilatih. Sebagai pelatih adalah saudari Neni (35th) dibantu oleh saudara Sanut (33th) dan saudara Misran (35th). Latihan dilakukan seminggu 2 kali hari Senin dan Jumat bertempat di rumah saudara Misran.

C. Revitalisasi Kesenian *Ebeg*

Upaya untuk menghidupkan kembali kesenian *ebeg* di desa Kamulyan mendapatkan tanggapan positif dari para pemuda yang masih tinggal di desa tersebut. Dari hasil perekrutan para pemuda desa yang telah dilakukan terkumpul sebanyak 21 orang yang rata-rata usianya 18 tahun. Para pemuda ini dilatih oleh seniman yang sudah memiliki pengalaman sebagai penari *ebeg* yang masih tinggal di desa Kamulyan dengan didampingi para tokoh-tokoh desa. Latihan dilakukan pada malam hari mulai pukul 20.00 sampai pukul 23.00 setiap hari Senin dan Jumat. Waktu latihan malam hari ini dilakukan agar para penari dapat melakukan aktivitasnya di siang hari baik yang telah bekerja maupun masih sekolah. Sebagai irungan saat latihan adalah 44atin gamelan secara langsung yang

penabuhnya merupakan tokoh-tokoh lama yang masih tinggal di desa Kamulyan. Setiap hari latihan, masyarakat di sekitar tempat latihan sangat antusias untuk melihat jalannya latihan, bahkan pada saat para penari melakukan gerakan-gerakan mereka mengikuti gerakan penari meskipun sambil duduk mengelilingi tempat latihan. Para pemuda desa yang pada saat hari latihan tersebut hadir tetapi tidak terlibat sebagai penari ikut membantu dalam iringannya meskipun mereka masih belajar dan dipandu oleh para penabuh yang usianya rata-rata sudah berusia lanjut.

Tindakan para tokoh desa dan para seniman kesenian *ebeg* di desa Kamulyan ternyata tidak sia-sia. Setiap hari latihan para pemuda secara disiplin dan dengan penuh kesadaran mereka datang ke tempat latihan dan mengikuti perintah-perintah yang disampaikan oleh para pelatih. Upaya yang dilakukan oleh para tokoh desa tersebut ternyata diterima secara positif. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat desa Kamulyan sangat merindukan hadirnya kesenian *ebeg* yang pernah menjadi hiburan favorit untuk dapat kembali menjadi kesenian yang dapat memberikan hiburan bagi masyarakatnya. Mengingat telah lama masyarakat sudah lama tidak melihat pertunjukan *ebeg* maka mereka selalu bersemangat dan mendukung upaya revitalisasi ini dengan harapan kesenian *ebeg* akan menjadi kesenian favorit kembali di desa Kamulyan.



Gambar 6. Pementasan hasil Revitalisasi yang berada di Desa Kamulyan
(Foto: Herdian, 2014)

Secara rinci upaya revitalisasi kesenian *ebeg* meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

1. Gerak

Sebelum dilakukan revitalisasi, gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari *ebeg* sangat sederhana bahkan cenderung monoton (wawancara dengan Bapak Misran, tanggal 16 Juni 2014). Oleh para penari dirasa sangat membosankan dan kurang kreatif, sehingga pada saat dilakukan revitalisasi gerakan-gerakan tari lebih banyak variasi sehingga lebih hidup. Hal ini dilakukan oleh para mantan penari *ebeg* seperti Bapak Misran dan Bapak Sanut agar para pemuda yang ikut belajar dalam kegiatan revitalisasi lebih tertarik sehingga diharapkan mereka akan

menjadi penerus dan pelestari kesenian *ebeg*. Upaya tersebut dilakukan dengan tidak mengurangi makna dari kesenian *ebeg* itu sendiri.

Tabel 5. Revitalisasi Ragam Gerak Kesenian *ebeg*

| Pembenahan Ragam Gerak Kesenian <i>ebeg</i> | |
|--|---------------------------------------|
| Sebelum dilakukan Revitalisasi | Setelah dilakukan Revitalisasi |
| Jalan biasa | <i>Tranjalan</i> |
| <i>Ogek bahu</i> | <i>Lampah telu</i> |
| <i>Junjungan kaki rendah</i> | <i>Junjungan rata-rata air</i> |
| <i>Jengkeng biasa</i> | <i>Jengkeng cakilan</i> |
| <i>Junjungan biasa</i> | <i>Junjungan sabetan</i> |
| <i>Sabetan jalan biasa</i> | <i>Sabetan tranjalan</i> |



Gambar 7. Gerak sebelum dilakukan Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 8. Gerak setelah dilakukan Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)

2. Properti

Sebelum tahun 2000 properti yang digunakan adalah barongan dan kuda kepang (*ebeg*). Pada saat revitalisasi property yang digunakan tetap sama namun ada beberapa perubahan dalam hal busana dan gerakan penarinya saja yang berbeda.



Gambar 9. Kuda Kepang property kesenian *ebeg*
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 10. Kepala Barongan property kesenian *ebeg*
(Foto: Herdian, 2014)

3. Busana

Untuk lebih menarik dalam penampilannya, busana penari lebih banyak perubahannya. Jika sebelum tahun 2000 busana penari hanya sekedarnya dan asal menempel pada tubuh penari seperti kaos lengan panjang, kaos kaki, kain, dan selempang serta ikat kepala, namun dalam upaya revitalisasi banyak mengalami perubahan. Busana yang digunakan penari lebih berpenampilan seorang penari dengan menggunakan celana model bludru, baju dengan bahan sutra, menggunakan irah-irahan, kalung kace, dan perlengkapan busana lainnya seperti gelang tangan, binggel, klat bahu. Dengan adanya perubahan busana yang digunakan oleh penari *ebeg* ini diharapkan penampilan kesenian tersebut dapat lebih menarik minat generasi muda untuk mencintai dan mau belajar tentang kesenian *ebeg*.



Gambar 11. Busana kesenian *ebeg* sebelum di Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 12. Busana kesenian *ebeg* sebelum di Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 13. Busana kesenian *ebeg* sebelum di Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 14. Busana salah satu penari *ebeg* setelah dilakukan Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 15. Busana salah satu penari *ebeg* setelah dilakukan Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 16. Busana salah satu penari *ebeg* setelah dilakukan Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)

4. Rias

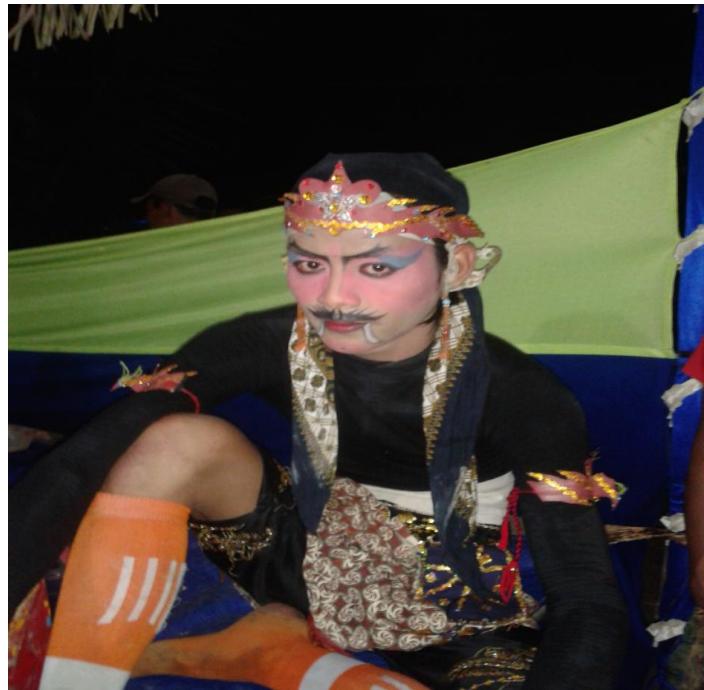
Pada awalnya (sebelum tahun 2000) rias penari kesenian *ebeg* dapat dikatakan sangat sederhana karena hanya seperti rias keseharian saja, namun dalam kegiatan revitalisasi dilakukan perubahan. Alat rias yang digunakan sudah mengikuti alat-alat rias modern seperti produk kinez dan LP Pro yang merupakan produk rias yang berkualitas. Rias wajah pun lebih berpenampilan bagaikan penari panggung yang lebih hidup sehingga dalam pementasannya akan lebih menarik untuk dilihat para penonton.



Gambar 17 : Rias penari sebelum dilakukan Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 18. Rias peneri setelah dilakukan Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 19. Rias penari setelah dilakukan Revitalisasi
(Foto: Herdian, 2014)

D. Musik Iringan

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian *ebeg* adalah seperangkat instrumen gamelan jawa yang berlaras slendro. Adapun alat musiknya terdiri dari beberapa instrumen yaitu; *kendang*, *saron*, *kempul*, *gong*, *boning* dan *kethuk* yang memiliki laras slendro. Gendhing-gendhing yang digunakan sebagai irungan kesenian tersebut sebagian besar berbentuk lancaran dengan lagu utama *eling-eling* dan seringkali dipadukan dengan lagu-lagu campur sari seperti *Nyidhamsari*, *Caping Gunung*, *Yen Ing Tawang Ana Lintang*, dan jenis tembang-tembang Jawa lainnya. Dalam perkembangannya agar lebih terasa dinamikanya ditambah dengan alat musik modern yang merupakan alat musik barat seperti *snare drum*, *cymbal*, dan juga *key board*. Alat-alat musik tersebut merupakan tambahan

yang sesungguhnya hanya berfungsi untuk mempertegas dalam gerakan-gerakan penari dan juga untuk menghidupkan suasana. Selain itu, alat musik tersebut ditambahkan untuk mengiringi lagu-lagu tertentu agar sesuai dengan nada-nada dalam lagu yang dibawakan oleh penyanyi dalam kesenian *ebeg*.

Berikut ini gambar yang menunjukkan sebagian alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian *ebeg* di Desa Kamulyan.

Tabel 6. Nama-nama Gendhing pada Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan

| Nama <i>Gendhing</i> pada Kesenian <i>Ebeg</i> | |
|--|--------------------------|
| Sebelum <i>in trans</i> | Sesudah <i>in trans</i> |
| <i>Bendrong kulon</i> | <i>Eling-eling</i> |
| <i>Ricik-ricik</i> | <i>Cakilan</i> |
| <i>Renggong manis</i> | <i>Renggong lor</i> |
| <i>Eling-eling</i> | <i>Tlutur</i> |
| <i>Panthe logendhing</i> | <i>Thole-thole</i> |
| | <i>Siji limo</i> |
| | <i>Senggot</i> |
| | <i>Jaran-jaran cilik</i> |
| | <i>Anoman obong</i> |



Gambar 20. Alat musik Kesenian *ebeg* yang berada di Desa Kamulyan
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 21. Alat musik Kesenian *ebeg* yang berada di Desa Kamulyan
(Foto: Herdian, 2014)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa gending iringan yang digunakan untuk mengiringi kesenian *ebeg* terbatas pada gending-gending lancaran. Hal ini selain mudah untuk dilakukan tetapi juga dapat untuk mengiringi berbagai lagu yang akan ditampilkan, Secara garis besar contoh bentuk gending yang digunakan adalah sebagai berikut.

N P N P N P G
// . 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . (5) //

Balungan gending di atas hanya merupakan pokoknya saja namun dalam praktiknya banyak variasi lagunya yang dimainkan oleh penabuh saron

E. Tanggapan Masyarakat

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa penduduk desa Kamulyan yang saat latihan hadir, mereka memberikan tanggapan positif atas inisiatif untuk menghidupkan kembali kesenian *ebeg* di desa tersebut. Antusias dan sikap dukungan masyarakat ini terlihat pada saat latihan mereka mendatangi tempat latihan meskipun jam latihan belum dimulai. Kehadiran masyarakat saat latihan ini selain ingin menikmati hiburan juga dapat memberikan dukungan moral kepada para pemuda yang berlatih sehingga latihannya dapat berlangsung dengan sungguh-sungguh. Para pemuda desa yang ikut latihan tidak segan-segan dan merasa malu untuk menjadi penari *ebeg* karena merasa mendapatkan dukungan dari masyarakat. Meskipun selama latihan belum pernah dipentaskan, namun

ketekunan dalam mengikuti instruksi dari pelatih diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali kesenian *ebeg* di desa Kamulyan yang telah lama mati ini merupakan usaha yang dilakukan dengan kesadaran penuh untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional yang dimiliki oleh desa tersebut sebagai warisan dari para pendahulunya. Meskipun secara materi ataupun secara langsung tidak terlibat, namun para tokoh-tokoh desa ataupun perangkat desa sangat mendukung upaya revitalisasi kesenian *ebeg* agar masyarakat generasi saat ini mengenal kembali kesenian daerahnya yang pernah menjadi kebanggaan Desa Kamulyan. Meskipun upaya revitalisasi baru berjalan dalam waktu 3 bulan, namun masyarakat merasa optimis bahwa *ebeg* sebagai kesenian rakyat yang menjadi kebanggaan masyarakat desa Kamulyan akan hidup kembali di tengah masyarakat.



Gambar 22. Antusias masyarakat yang berada di Desa Kamulyan
(Foto: Herdian, 2014)



Gambar 23. Antusias masyarakat yang berada di Desa Kamulyan
(Foto: Herdian, 2014)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Sejarah adanya kesenian *ebeg* di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari secara pasti tidak ada yang mengetahui, namun menurut tokoh masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini mengatakan sekitar tahun 1974. Sejak tahun 2000 hingga pertengahan tahun 2014 mengalami kevakuman. Data-data keberadaan kesenian tradisi yang sulit untuk diperoleh sangat terbatas mengingat tidak adanya pendokumentasian yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintahan yang ada di tingkat desa.
2. Upaya revitalisasi yang dipelopori oleh tokoh masyarakat bersama para penari *ebeg* yang saat ini masih tinggal di Desa Kamulyan bertujuan agar kesenian tersebut hidup kembali di masyarakat mengingat kesenian *ebeg* pernah menjadi kebanggaan. Dengan mengajak generasi muda yang tinggal di desa tersebut, para tokoh masyarakat dan penari yang masih ada melakukan latihan secara rutin setiap hari Senin dan Jumat malam. Upaya revitalisasi kesenian *ebeg* meliputi gerak, busana, property, rias, dan musik iringan.

3. Adanya upaya revitalisasi kesenian *ebeg* tersebut mendapatkan tanggapan yang sangat antusias dari masyarakat. Hal ini sangat wajar mengingat terbatasnya hiburan masyarakat yang ada di desa tersebut sementara pada sisi lain bahwa *ebeg* pernah menjadi kebanggaan masyarakat di Desa Kamulyan. Selain itu, revitalisasi dilakukan sebagai upaya melestarikan kesenian yang memiliki nilai luhur warisan dari para pendahulu mereka. Meskipun selama ini pihak pemerintah belum turun tangan, namun masyarakat tetap optimis melakukan upaya revitalisasi kesenian *ebeg* dengan dukungan segenap masyarakat di Desa Kamulyan.

B. Saran

Setelah peneliti memperoleh hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut.

1. Agar pemerintah mendukung upaya revitalisasi yang telah dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan pembinaan kepada para generasi muda agar tetap mencintai kesenian tradisi.
2. Untuk mendukung upaya revitalisasi dalam rangka mengembalikan eksistensi kesenian *ebeg* perlu dilakukan pendokumentasian secara tertib dan teratur baik berupa *visual*, *audio visual*, maupun foto-foto sehingga saat dibutuhkan oleh pihak lain mudah untuk mendapatkannya.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kesenian *ebeg* di Desa Kamulyan agar diperoleh data-data yang lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bogda, Robert C. Dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An. Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and bacon, Inc, 1982.
- Davidson, Graeme and Chris McConville, 1991. *A Heritage Handbook*. New South Wales: Allen and Unwin.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai pustaka
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopo, Habib. M. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya.. Penerbit Usaha Nasional
- Poerwadarminta, W. J. S. 1966. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Djakarta: PN Balai Pustaka
- Supardjan, N. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: PT Rora Karya.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. ITB, Jl. Ganesa 10, Bandung.

SUMBER DATA LAIN

<http://azizsangpustakawan.wordpress.com/seni-ebeg>

<http://ghostnet-crew.blogspot.com/2013/02/asal-usul-ebeg.html>

<http://dewiultialight08.wordpress.com/2011/03/01/pengertian-revitalisasi>

<http://www.slideshare.net/syafanton/pelestarian-dan-revitalisasi-seni-etnik-madura-masih-perlukah>



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

62

Jalan D.I Panjaitan Nomor 1 Telepon (0282) 534118 – 537477 Faximile (0282) 534118

CILACAP

Kode Pos 53223

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN / SURVEY/ PKL

NOMOR : 072 / 810 / VI / 28 / 2014

- I. Dasar : Keputusan Bupati Cilacap Nomor 71 Tahun 2004 tanggal 8 Juni 2004 Tentang Prosedur Permohonan Rekomendasi Peneltian / Survey, Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Cilacap
- II. Membaca : Surat dari Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Di Semarang Nomor : 070/1369/04.5/2014 tanggal, 11 Juni 2014 Tentang Ijin Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (**BAKESBANGPOL**) Kabupaten Cilacap menyatakan **TIDAK KEBERATAN** untuk memberikan rekomendasi atas Pelaksanaan **Penelitian** yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama / NIM : **HERDIAN PUTRA AGENG WIJAYA (10209244011)**
2. Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Alamat : Dusun Mulyadadi Rt. 001 / Rw. 004 Kel. Kamulyan Kec. Bantarsari Kabupaten Cilacap
4. Maksud dan Tujuan : Penyusunan Skripsi
5. Penanggung jawab : Wien Pudji Priyanto DP,M.Pd (Dosen Pembimbing)
6. Judul : **"REVITALISASI KESENIAN EBEG DI DESA KAMULYAN KABUPATEN CILACAP".**
7. Lokasi : Di Desa Kamulyan Kec. Bantarsari Kabupaten Cilacap

III. Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan **Penelitian**, diwajibkan menyerahkan Surat Rekomendasi dari **Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik** Kabupaten Cilacap Ke **BAPPEDA** Kabupaten Cilacap Untuk Mendapatkan Ijin Penelitian
2. Pelaksanaan **Penelitian** ini tidak disalahgunakan untuk tujuan lain yang berakibat pelanggaran Peraturan Perundang – undangan yang berlaku.
3. Mentaati segala ketentuan dalam pelaksanaan Penelitian dimaksud.
4. Setelah selesai pelaksanaan Penelitian harap melaporkan hasilnya kepada Bupati Cilacap lewat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (**BAKESBANGPOL**) Kabupaten Cilacap.
5. Surat rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan ketentuan – ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

IV. Surat Rekomendasi ini berlaku mulai tanggal **13 Juni 2014 s/d 31 Juli 2014**

DIKELUARKAN DI : CILACAP
PADA TANGGAL : 13 Juni 2014

an.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

KABUPATEN CILACAP

SEKRETARIS

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

SUHARYANTO,S.Sos,MM

Pembina Tingkat I

NIP. 19680710 198803 1 002

Tembusan

1. HERDIAN PUTRA AGENG WIJAYA (yang bersangkutan)
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Kauman No. 28 B Telp (0282) 533797, 534945 Fax. (0282) 534945
CILACAP

63

Kode Pos 53223

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN / SURVAI

Nomor: 072/0640/27.1

- I. DASAR : Keputusan Bupati Cilacap Nomor: 71 Tahun 2004 tanggal 8 Juni 2004 perihal: Prosedur Permohonan Rekomendasi Penelitian / Survai, Praktek Kerja Lapangan (PKL), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Cilacap
- II. MEMBACA : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap Nomor : 072/810/VI/28/2014 tanggal 13 Juni 2014 perihal: Ijin Penelitian
- III. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Cilacap bertindak atas nama Bupati Cilacap, memberikan REKOMENDASI atas pelaksanaan Penelitian / Survai dalam wilayah Kabupaten Cilacap yang dilaksanakan oleh:
1. Nama : **HERDIAN PUTRA AW (NIM : 10209244011)**
2. Pekerjaan : Mahasiswa Jur. Pendidikan Seni Tari Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Alamat : Mulyadadi RT. 001/004 Desa Kamulyan Kec. Bantarsari, Cilacap
4. Penanggungjawab : Wien Pudji Priyanto DP,M.Pd (Dosen Pembimbing)
5. Maksud Tujuan
6. Penelitian / Survai : Penyusunan Skripsi
6. Judul Penelitian / Survai : **"REVITALISASI KESENIAN EBEG DI DESA KAMULYAN KAB. CILACAP"**
7. Lokasi : Di Desa Kamulyan Kec. Bantarsari Kab. Cilacap

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- Pelaksanaan Penelitian / Survai tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat / pemerintah.
- Sebelum melaksanakan Penelitian / Survai langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala Instansi / Wilayah (Camat/Kepala Desa/Kepala Kelurahan) setempat.
- Setelah Penelitian / Survai selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Cilacap.
- Apabila dalam jangka waktu tertentu hasil Penelitian / Survai belum dikirim ke BAPPEDA, maka kepada Penanggung jawab / Pimpinan Lembaga Pendidikan yang bersangkutan berkewajiban mengirimkan hasil Penelitian / Survai tersebut di atas.

- IV. Surat Rekomendasi Penelitian / Survai ini berlaku dari tanggal: 13 Juni s/d 25 Juli 2014.

Dikeluarkan di : Cilacap
Pada Tanggal : 13 Juni 2014



Tembusan:

- Bupati Cilacap;
- Wakil Bupati Cilacap;
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Cilacap;
- Kepala Dinkes Kab. Cilacap;
- Camat Bantarsari;



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

64

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 750a/UN.34.12/DT/VI/2014

9 Juni 2014

Lampiran : 1 Berkas Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

REVITALISASI KESENIAN EBEG DI DESA KAMULYAN KABUPATEN CILACAP

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HERDIAN PUTRA AGENG WIJAYA
NIM : 10209244011
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Juni – Juli 2014
Lokasi Penelitian : Desa Kamulyan Kabupaten Cilacap

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Kamulyan Kabupaten Cilacap

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya;

| | | |
|-----------|---|--------------------------|
| Nama | : | TOPAN |
| Umur | : | 51 th |
| Pekerjaan | : | Kepala Desa |
| Jabatan | : | Kepala Desa |
| Alamat | : | PRO 1/06 Cihuya Kamulyan |

dengan ini menyatakan bahwa Saudara Herdian Putra Ageng Wijaya telah melakukan wawancara pada tanggal 16 juni 2014.



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya;

| | | |
|-----------|---|---------------|
| Nama | : | Misran / Vivi |
| Umur | : | 35 tahun. |
| Pekerjaan | : | Salon. |
| Jabatan | : | Pelatih Seni |
| Alamat | : | Kamufyan |

dengan ini menyatakan bahwa Saudara Herdian Putra Ageng Wijaya telah melakukan wawancara pada tanggal.....16 juni 2014.

Cilacap, 16 jun 2014



(.....Misran.....)

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya;

N a m a : Rahma
 U m u r : 60 tahun.
 Pekerjaan : Tan.
 Jabatan : Pensiribel
 Alamat : Kamulyan.

dengan ini menyatakan bahwa Saudara Herdian Putra Ageng Wijaya telah melakukan wawancara pada tanggal.....16 juni 2014.

Cilacap, 16 jun . 2014


Rahaia
)

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya;

N a m a : Jemangin
U m u r : 66 tahun
Pekerjaan : Tani
Jabatan : Pengendang
Alamat : Kamulyan

dengan ini menyatakan bahwa Saudara Herdian Putra Ageng Wijaya telah melakukan wawancara pada tanggal...16 juni 2014

Cilacap, 16 juni 2014


(.....Jemangin.....)

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya;

| | | |
|-----------|---|-----------|
| Nama | : | Sanut |
| Umur | : | 33 |
| Pekerjaan | : | Tukang |
| Jabatan | : | Penari |
| Alamat | : | Kamul Yah |

dengan ini menyatakan bahwa Saudara Herdian Putra Ageng Wijaya telah melakukan wawancara pada tanggal 16 Juni 2014

Cilacap, 16 Juni 2014

(.....Sanut.....)
Sanut

Lampiran Foto Kegiatan Kesenian *ebeg* di Desa Kamulyan

Gambar 1. Persiapan sebelum pelaksanaan pentas

(Foto: Herdian 2014)



Gambar 2. Penonton yang antusias menyaksikan persiapan pementasan

(Foto: Herdian 2014)



Gambar 3. Para pengrawit kesenian *ebeg*

(Foto: Herdian 2014)



Gambar 4. Topeng barongan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *ebeg*

(Foto: Herdian 2014)



Gambar 5. Petugas operator *sound system* melakukan persiapan sebelum pertunjukan dimulai

(Foto: Herdian 2014)



Gambar 6. Para penari melakukan persiapan di ruang rias

(Foto: Herdian 2014)